

Al Amiyah : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume : Vol. 02, No. 03 (September-Desember 2025)
Online at : https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah
Email : jurnalamiyahmultidisiplin@gmail.com
E-ISSN : 3048-2038

Peran Pesantren sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia

Abdul Kadir
STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia
*e-mail korespondensi: abdulkadir.sgt74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini bersifat konseptual dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur terhadap penelitian terdahulu, kebijakan pemerintah, serta praktik empiris pesantren di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi langsung terhadap pencapaian beberapa tujuan SDGs, terutama dalam pengentasan kemiskinan (SDG 1), pendidikan berkualitas (SDG 4), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta aksi terhadap perubahan iklim (SDG 13). Pesantren berperan sebagai pusat pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui inisiatif seperti eco-pesantren, koperasi santri, dan kolaborasi dengan lembaga pemerintah maupun internasional. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, serta tata kelola yang belum profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas manajemen dan kemitraan strategis menjadi kunci untuk memaksimalkan kontribusi pesantren terhadap agenda SDGs.

Kata kunci: Pesantren, SDGs, pemberdayaan masyarakat, pembangunan berkelanjutan, eco-pesantren

Abstract

This study aims to analyze the role of pesantren as centers of community empowerment in the context of sustainable development or the Sustainable Development Goals (SDGs). This research is conceptual and uses a qualitative approach through a literature review of previous research, government policies, and empirical pesantren practices in Indonesia. The analysis shows that pesantren contribute directly to the achievement of several SDGs, particularly poverty alleviation (SDG 1), quality education (SDG 4), decent work and economic growth (SDG 8), and action on climate change (SDG 13). Pesantren serve as centers of education, economics, social affairs, and the environment through initiatives such as eco-pesantren (Islamic boarding schools), santri (Islamic students' cooperatives), and collaboration with government and international institutions. The main challenges faced include limited human resources, funding, and unprofessional governance. This study concludes that strengthening management capacity and partnership strategies are key to maximizing pesantren's contribution to the SDGs agenda.

Keywords: *Islamic boarding schools, SDGs, community empowerment, sustainable development, eco-Islamic boarding schools*

Copyright © 2025 Abdul Kadir
CC BY

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berakar di Indonesia. Sejak masa kolonial, pesantren telah memainkan peran penting dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Dalam sejarahnya, pesantren menjadi benteng ketahanan budaya dan moral bangsa di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Husen & Husni, 2025). Hingga kini, menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren di seluruh Indonesia mencapai lebih dari 37.000 lembaga, yang tersebar di berbagai daerah dengan karakter dan tipologi yang beragam (Kemenag, 2024). Data tersebut menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga sosial-keagamaan terbesar yang memiliki pengaruh luas terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam konteks sosial kontemporer, pesantren menghadapi tantangan baru akibat modernisasi, globalisasi, serta perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat. Transformasi sosial yang terjadi menuntut pesantren untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Banyak pesantren kini berperan sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi, misalnya melalui pelatihan keterampilan, koperasi santri, dan usaha mikro berbasis komunitas. Pesantren tidak lagi hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga berkembang menjadi agen pembangunan lokal yang mampu memperkuat ekonomi masyarakat (Dofiri & Istianah, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

Seiring dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, peran pesantren semakin relevan untuk dikaji dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. SDGs terdiri dari 17 tujuan utama yang mencakup pengentasan kemiskinan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, pertumbuhan ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip dasar SDGs, seperti keadilan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesejahteraan universal, pada hakikatnya sangat sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan di pesantren (Firda et al., 2025). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki potensi untuk menjadi *agent of change* dalam mewujudkan tujuan-tujuan SDGs di tingkat lokal.

Namun, secara umum implementasi SDGs di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam pelibatan aktor sosial non-pemerintah seperti pesantren. Banyak program pembangunan masih dilakukan dengan pendekatan top-down yang berorientasi proyek, bukan berbasis pemberdayaan komunitas. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan (Nasroen et al., 2022). Dalam konteks ini, pesantren sebenarnya memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat akar rumput karena memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan komunitas sekitarnya.

Di sisi lain, permasalahan internal pesantren di Indonesia juga masih menjadi tantangan tersendiri. Sebagian pesantren masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam bidang manajemen dan pengelolaan lembaga. Banyak pesantren belum memiliki sistem administrasi yang modern dan transparan, sehingga kesulitan mengakses sumber-sumber pendanaan dari pemerintah maupun lembaga donor. Selain itu, kesenjangan antara pesantren tradisional dan pesantren modern masih cukup lebar, baik dalam hal inovasi kurikulum, penggunaan teknologi, maupun adaptasi terhadap perubahan sosial (Sabillah et al., 2025).

Sebagian pesantren juga masih memandang isu pembangunan berkelanjutan sebagai agenda sekuler yang tidak sepenuhnya relevan dengan pendidikan keagamaan, padahal nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial telah lama tertanam dalam ajaran Islam.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan berbagai bentuk peran pesantren dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Arianto et al. (2024)menyoroti lahirnya konsep *pesantrenpreneur* yang menekankan pada pengembangan kewirausahaan berbasis santri dan komunitas lokal. Yusuf & Budi (2025) meneliti integrasi prinsip SDGs dalam kegiatan pesantren melalui pendidikan karakter dan pelestarian lingkungan. Pudjiastuti et al. (2021) memperkenalkan konsep *eco-pesantren* sebagai model pendidikan Islam yang ramah lingkungan, sementara Tabtila (2023) mengungkap praktik *green pesantren* di Jawa Barat yang mengajarkan konservasi energi dan pengelolaan sampah organik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam mendukung SDGs, khususnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial, berfokus pada studi kasus tertentu, dan belum mengkaji peran pesantren secara sistematis dalam kerangka pembangunan berkelanjutan yang terintegrasi.

Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup jelas. Kajian yang membahas integrasi pesantren dan SDGs secara komprehensif masih sangat terbatas, terutama dalam hal bagaimana pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (*community development center*) yang mendukung pencapaian tujuan-tujuan SDGs. Penelitian ini menghadirkan *novelty* berupa analisis konseptual yang mengaitkan peran pesantren dengan tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yakni sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung mengisolasi salah satu aspek saja, seperti ekonomi atau pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru bahwa pesantren dapat dilihat sebagai lembaga sosial yang integral dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis pesantren dalam mendukung implementasi SDGs, mengidentifikasi model pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren yang relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, serta menggambarkan tantangan dan peluang yang dihadapi dalam memperkuat kontribusi pesantren terhadap agenda SDGs nasional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara pendidikan Islam dan pembangunan berkelanjutan, serta menegaskan posisi pesantren sebagai aktor penting dalam pembangunan berbasis nilai. Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi strategis bagi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan pengelola pesantren untuk memperkuat sinergi program pemberdayaan masyarakat dengan tujuan-tujuan SDGs melalui inovasi kurikulum, kemitraan lintas sektor, dan penguatan kapasitas kelembagaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual, karena bertujuan menganalisis peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui telaah terhadap hasil-hasil penelitian dan literatur yang telah ada (Creswell, 2016). Pendekatan ini menekankan analisis makna dan nilai sosial-keagamaan yang melekat dalam praktik pesantren serta relevansinya dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional (terbit 2020–2025), buku akademik tentang pendidikan Islam dan

Copyright © 2025 Abdul Kadir
(cc) BY

SDGs, serta dokumen resmi seperti *Data Statistik Pondok Pesantren* Kementerian Agama (Kemenag, 2024). Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi tema, kualitas publikasi (terindeks Sinta/Scopus), dan kesesuaian konteks Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan penelusuran pustaka daring, menggunakan kata kunci seperti *pesantren*, *pemberdayaan masyarakat*, *eco-pesantren*, dan *pembangunan berkelanjutan*. Dari sekitar 50 publikasi yang ditemukan, dipilih sekitar 20 literatur utama sebagai dasar analisis.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna teks secara sistematis dan kualitatif. Hasil kajian dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama: (1) kontribusi pesantren terhadap SDGs, (2) tantangan implementasi, dan (3) strategi penguatan peran pesantren. Tahapan ini diakhiri dengan penyusunan kerangka konseptual sintesis yang menjelaskan posisi pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan.

Untuk memastikan keabsahan analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur akademik dan mengaitkannya dengan teori pendidikan Islam, teori pemberdayaan masyarakat, dan teori pembangunan berkelanjutan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

Pendekatan analisis deduktif dan induktif digunakan secara bersamaan: deduktif untuk menurunkan teori pembangunan berkelanjutan ke konteks pesantren, dan induktif untuk menemukan pola serta konsep baru yang muncul dari hasil kajian literatur. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menempatkan pesantren sebagai agen pendidikan, sosial-ekonomi, dan lingkungan yang mendukung implementasi SDGs di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pesantren dalam Implementasi SDGs

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam konteks pembangunan yang inklusif dan berbasis nilai keagamaan. Dalam tataran empiris, kontribusi pesantren dapat dikaitkan secara langsung dengan empat tujuan utama SDGs, yaitu SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 13 (Aksi Iklim). Keempat aspek ini merepresentasikan keterlibatan pesantren dalam ranah sosial, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan yang saling berkelindan dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

1. SDG 1: Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*)

Pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga akar rumput yang berakar kuat di tengah masyarakat. Dalam konteks pengentasan kemiskinan, pesantren memainkan peran nyata melalui pembentukan koperasi, unit usaha produktif, dan lembaga mikro keuangan syariah yang dikelola secara mandiri oleh santri dan alumni. Model ekonomi pesantren ini menjadi bentuk konkret dari ekonomi kerakyatan berbasis nilai keislaman (Misbah, 2021). Misalnya, Pesantren Sidogiri di Pasuruan mendirikan *Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)* yang kini berkembang menjadi jaringan koperasi syariah terbesar di Indonesia dengan ribuan anggota masyarakat lokal (Bakhri & Ashari, 2023).

Upaya pesantren ini sejalan dengan prinsip SDG 1 yang menekankan penghapusan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan peningkatan akses terhadap sumber daya produktif (Sayed, 2015). Pendekatan yang digunakan pesantren bersifat *bottom-up*, mengedepankan nilai solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi umat. Dengan demikian, pesantren berperan bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai aktor pembangunan sosial yang memberdayakan masyarakat melalui ekonomi berbasis nilai.

2. SDG 4: Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)

Dalam konteks pendidikan, pesantren telah bertransformasi dari lembaga tradisional menjadi pusat pembelajaran multidimensi yang mengintegrasikan pendidikan agama, karakter, dan kewirausahaan. Kurikulum pesantren kini banyak yang dikembangkan secara adaptif, memadukan sistem pembelajaran klasik (*salafiyah*) dengan pendidikan formal dan pelatihan keterampilan (T. Saputra et al., 2025). Misalnya, beberapa pesantren di bawah jaringan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI-NU) telah mengembangkan kurikulum *life skill* untuk menyiapkan santri agar siap menghadapi dunia kerja modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Febriyanti & Giantara, 2025).

Kurikulum integratif ini sejalan dengan target SDG 4 yang menekankan akses terhadap pendidikan berkualitas dan pembelajaran sepanjang hayat bagi semua orang. Lebih jauh, pesantren juga berperan dalam pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan etika lingkungan. Nilai-nilai ini merupakan basis moral penting bagi terciptanya pembangunan berkelanjutan (Triyono & Mediawati, 2023). Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak individu berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berdaya guna bagi masyarakat.

3. SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*)

Peran pesantren dalam mendukung pertumbuhan ekonomi produktif dan pekerjaan layak diwujudkan melalui program pelatihan keterampilan, wirausaha santri (*santripreneurship*), dan pengembangan ekonomi kreatif. Konsep *santripreneurship* berkembang pesat sejak awal 2010-an sebagai respon terhadap tantangan pengangguran di kalangan santri dan alumni pesantren (Ta'rif & Adhim, 2021).

Pesantren Tebuireng dan Pesantren Al-Ittifaq menjadi contoh keberhasilan implementasi konsep ini. Pesantren Tebuireng mendirikan *Tebuireng Business Center* sebagai wadah pelatihan kewirausahaan dan inkubasi bisnis santri (Choirunnisa & Yasinta, 2025), sedangkan Pesantren Al-Ittifaq di Bandung mengembangkan pertanian terpadu berbasis komunitas yang memberdayakan masyarakat sekitar melalui kemitraan dengan hotel dan supermarket lokal (Ghofur & Hasan, 2024). Aktivitas ekonomi produktif yang dilakukan pesantren tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga menguatkan ketahanan ekonomi lokal melalui model bisnis sosial yang adil dan inklusif.

Peran ini sejalan dengan SDG 8 yang mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan pengembangan kewirausahaan. Pendekatan kewirausahaan berbasis nilai yang dikembangkan pesantren merupakan alternatif terhadap model ekonomi kapitalistik yang sering kali mengabaikan keadilan sosial.

4. SDG 13: Aksi Iklim (*Climate Action*)

Kontribusi pesantren terhadap pelestarian lingkungan tercermin dalam munculnya gerakan eco-pesantren dan green pesantren, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran ekologis. Gerakan ini berangkat dari pemahaman teologis bahwa manusia adalah *khalifah fil ardh* (penjaga bumi) yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Beberapa pesantren seperti Pesantren Daarul Ulum Lido dan Pesantren An-Nur 2 Bululawang telah mengimplementasikan program konservasi air, pengelolaan sampah, dan energi ramah lingkungan (Agustiningsih et al., 2023).

Program *eco-pesantren* tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekoteologis di kalangan santri. Melalui pembelajaran dan praktik langsung seperti *bank sampah pesantren*, *taman energi surya*, dan *pertanian organik*, para santri memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah sosial (Prihatin & Setiawati, 2025). Hal ini menjadikan

Copyright © 2025 Abdul Kadir

pesantren sebagai laboratorium pendidikan lingkungan yang berbasis nilai spiritual, sejalan dengan target SDG 13 tentang mitigasi perubahan iklim dan penguatan ketahanan ekosistem lokal.

Model Pesantren sebagai Pusat Pemberdayaan

Pesantren di Indonesia memiliki kekhasan sebagai lembaga yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (community empowerment center) yang berbasis nilai-nilai Islam(A. R. N. Amin & Panorama, 2021). Model pemberdayaan pesantren dibangun di atas fondasi etika sosial Islam, yaitu *ukhuwah insaniyah* (solidaritas kemanusiaan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *maslahah* (kemaslahatan umum) (Husni & Milaturrohmah, 2025). Melalui prinsip ini, pesantren menempatkan pemberdayaan bukan semata proses ekonomi, tetapi sebagai bagian integral dari misi dakwah dan pendidikan sosial.

1. Komponen Model Pemberdayaan Pesantren

Model pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren pada dasarnya terdiri atas tiga komponen utama: (1) pendidikan spiritual dan moral, (2) pendidikan vokasional dan kewirausahaan, serta (3) pendampingan sosial dan ekonomi komunitas.

Pertama, pendidikan spiritual dan moral menjadi basis pembentukan karakter dan kesadaran sosial santri. Pesantren menanamkan nilai-nilai etika kerja, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang menjadi pondasi bagi munculnya perilaku produktif. Menurut Hikmah et al. (2023), internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan pesantren berkontribusi signifikan terhadap pembentukan etos kerja dan kepedulian sosial yang berkelanjutan.

Kedua, pendidikan vokasional dan kewirausahaan berperan dalam menyiapkan santri agar mampu menghadapi dunia kerja modern tanpa kehilangan akar nilai keagamaannya. Konsep ini dikenal dengan istilah *santripreneurship*, yaitu pengembangan kewirausahaan yang berlandaskan spiritualitas Islam (Hartono et al., 2022).

Ketiga, pendampingan sosial dan ekonomi komunitas merupakan bentuk konkret pesantren sebagai agen transformasi sosial. Melalui unit usaha, lembaga keuangan mikro syariah, dan kegiatan sosial seperti pelatihan UMKM, pesantren menjadi fasilitator pemberdayaan bagi masyarakat miskin dan rentan.

Ketiga komponen tersebut saling terkait dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan dari pembentukan karakter hingga peningkatan kapasitas ekonomi. Dengan demikian, model pesantren bukan hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga pada penguatan nilai, moral, dan solidaritas sosial masyarakat.

2. Praktik Empiris: Pesantren sebagai Agen Transformasi Sosial

Secara empiris, sejumlah pesantren di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan model pemberdayaan berbasis nilai. Pesantren Tebuireng di Jombang mengembangkan *Tebuireng Business Center* sebagai wadah pelatihan kewirausahaan santri (Choirunnisa & Yasinta, 2025). Sementara itu, Pesantren (Ghofur & Hasan, 2024) di Ciwidey dikenal dengan sistem *agribusiness cluster* yang mengintegrasikan pendidikan pertanian, pengelolaan lahan, hingga pemasaran produk. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak sekadar lembaga religius, tetapi juga laboratorium sosial-ekonomi yang adaptif terhadap perubahan global.

Selain itu, praktik pemberdayaan berbasis pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan sosial (social trust) di masyarakat. Keberadaan kiai sebagai figur moral menjadikan pesantren memiliki legitimasi sosial yang tinggi, sehingga inisiatif ekonomi dan sosial yang dijalankan cenderung lebih mudah

diterima masyarakat (Karim & Ashoumi, 2025). Hal ini sesuai dengan teori *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000), bahwa jaringan kepercayaan sosial adalah kunci keberhasilan pembangunan komunitas berbasis partisipasi.

3. Model Konseptual Pemberdayaan Berbasis Pesantren

Secara konseptual, model pemberdayaan pesantren dapat dipahami melalui pendekatan tri-dimensional model, yang meliputi dimensi spiritual (*spiritual dimension*), sosial-ekonomi (*socio-economic dimension*), dan ekologis (*ecological dimension*).

a. Dimensi spiritual menekankan pembentukan kesadaran keagamaan yang mendorong perilaku produktif dan etis.
b. Dimensi sosial-ekonomi fokus pada penguatan kemandirian ekonomi melalui pelatihan, koperasi, dan kewirausahaan.
c. Dimensi ekologis menegaskan peran pesantren sebagai penjaga kelestarian alam melalui gerakan *eco-pesantren*.

Model ini sejalan dengan prinsip *Islamic integrated development* yang menempatkan pembangunan sebagai proses harmonisasi antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan (Chapra, 2008). Dengan demikian, pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pembangunan berkelanjutan berbasis nilai Islam, yang menggabungkan dimensi moral dan material secara seimbang.

Model pemberdayaan ini juga memiliki relevansi tinggi terhadap pencapaian beberapa indikator SDGs di tingkat lokal, khususnya dalam pemberantasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian lingkungan. Melalui jejaring alumni dan hubungan sosial yang luas, pesantren mampu menjadi jembatan antara kebijakan publik dan kebutuhan masyarakat akar rumput (Nasiroh, 2024).

Dari perspektif teoritis, model pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat menunjukkan sintesis antara teori *community development* dan *Islamic social enterprise*. Dalam kerangka *community development*, pesantren berperan sebagai *change agent* yang memfasilitasi perubahan sosial dari bawah (*bottom-up*). Sedangkan dalam paradigma *Islamic social enterprise*, pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial-ekonomi yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kegiatan produktif (Inayati et al., 2024). Kombinasi dua paradigma ini memperkuat posisi pesantren sebagai entitas unik dalam lanskap pembangunan Indonesia yakni lembaga keagamaan yang berperan langsung dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Tantangan Implementasi

Meskipun pesantren memiliki potensi besar sebagai aktor pembangunan berkelanjutan, implementasi peran tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala struktural, manajerial, dan kultural. Tantangan ini muncul dari keterbatasan internal lembaga pesantren itu sendiri maupun faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Untuk memahami kompleksitasnya, pembahasan ini menyoroti empat kelompok utama hambatan yang sering dihadapi pesantren dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), yakni (1) keterbatasan sumber daya manusia, (2) kendala pendanaan dan kelembagaan, (3) resistensi terhadap inovasi dan digitalisasi, serta (4) lemahnya dukungan kebijakan berkelanjutan dari pemerintah.

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia, khususnya di bidang manajemen kelembagaan, kewirausahaan, dan teknologi informasi. Banyak pengelola pesantren yang memiliki kapasitas kuat dalam bidang keagamaan, namun belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam pengelolaan program sosial-ekonomi (Fachrunisa et al., 2025). Keterbatasan ini menyebabkan sejumlah inisiatif pemberdayaan masyarakat berjalan sporadis tanpa sistem perencanaan dan evaluasi yang terukur.

Copyright © 2025 Abdul Kadir
(cc) BY

Selain itu, belum adanya regenerasi kepemimpinan yang sistematis juga menjadi faktor penghambat inovasi di banyak pesantren. Posisi kiai sebagai figur sentral sering kali membuat proses pengambilan keputusan sangat terpusat, sehingga inisiatif baru membutuhkan legitimasi kuat sebelum dapat diimplementasikan (Chotimah et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ideal pesantren sebagai lembaga transformasi sosial dan kapasitas operasionalnya dalam menghadapi tantangan modernitas.

2. Keterbatasan Pendanaan dan Akses terhadap Sumber Daya

Kendala utama lain yang dihadapi pesantren adalah terbatasnya akses terhadap sumber pendanaan formal. Sebagian besar pesantren masih bergantung pada donatur individu atau sumbangan masyarakat (*charity-based funding*), yang sifatnya tidak berkelanjutan (Zulfikri et al., 2025). Minimnya kemampuan dalam manajemen keuangan modern dan absennya dukungan sistem pembiayaan dari lembaga keuangan syariah formal menghambat pengembangan unit usaha pesantren.

Di sisi lain, belum banyak pesantren yang mampu mengakses program pemerintah seperti *Dana Desa*, *Kredit Usaha Rakyat (KUR)*, atau program CSR sektor swasta karena keterbatasan administratif dan legalitas lembaga. Padahal, kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk memperkuat peran pesantren dalam mendukung SDGs, terutama pada aspek ekonomi dan pengentasan kemiskinan (Saifuddin et al., 2025). Dengan demikian, keberlanjutan program pemberdayaan di pesantren sangat bergantung pada kemampuan mengelola dan mendiversifikasi sumber dana, bukan hanya pada modal sosial atau donasi publik.

3. Resistensi terhadap Inovasi dan Digitalisasi

Tantangan berikutnya berkaitan dengan resistensi terhadap modernisasi dan digitalisasi. Beberapa pesantren, terutama yang tergolong tradisional, masih berhati-hati atau bahkan menolak penggunaan teknologi digital dalam kegiatan pendidikan dan administrasi (A. A. Saputra, 2025). Resistensi ini sering kali didasari oleh kekhawatiran bahwa digitalisasi akan mengurangi nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tradisi belajar langsung antara kiai dan santri (*talaqqi*).

Namun demikian, dalam konteks *Society 5.0* dan transformasi pendidikan global, kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan teknologi menjadi keharusan. Digitalisasi tidak hanya penting untuk efisiensi tata kelola, tetapi juga membuka peluang besar dalam pengembangan *e-learning*, pemasaran produk pesantren, dan jaringan kolaborasi global (H. Amin, 2024). Oleh karena itu, resistensi terhadap inovasi perlu diatasi melalui pendekatan *capacity building* yang tetap menghormati nilai-nilai pesantren, tanpa meniadakan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman.

4. Lemahnya Dukungan Kebijakan dan Sinergi Pemerintah

Tantangan eksternal lainnya adalah minimnya dukungan kebijakan yang terarah dan berkelanjutan terhadap peran pesantren dalam pembangunan masyarakat. Meskipun pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, implementasinya masih terkendala pada tataran teknis dan pendanaan (Kemenag, 2024). Banyak pesantren belum mendapatkan akses program pendampingan, pelatihan, maupun dana afirmatif sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya.

Selain itu, koordinasi antara pesantren dan lembaga pemerintah daerah masih lemah. Program-program pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan peningkatan keterampilan masyarakat sering kali berjalan tanpa melibatkan pesantren, padahal pesantren memiliki kedekatan sosial dan legitimasi budaya yang tinggi di masyarakat (Purnomo, 2024). Ketiadaan sinergi ini menimbulkan *gap* antara kebijakan nasional SDGs dan implementasi di tingkat lokal.

Strategi Penguatan Peran Pesantren dalam SDGs

Melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi, diperlukan strategi penguatan yang sistematis agar pesantren mampu bertransformasi menjadi aktor pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual, karena menyangkut perubahan paradigma pengelolaan pesantren dari lembaga pendidikan tradisional menuju pusat pemberdayaan masyarakat berbasis nilai Islam dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Pendekatan strategis ini dapat dikategorikan dalam tiga tingkat: penguatan kapasitas internal pesantren (*institutional strengthening*), pengembangan jejaring kemitraan dan kolaborasi (*multi-stakeholder collaboration*), serta integrasi kebijakan publik (*policy integration*).

1. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pesantren

Langkah pertama adalah memperkuat kapasitas internal pesantren melalui peningkatan kompetensi manajerial, tata kelola, dan pengelolaan sumber daya. Pesantren perlu mengembangkan sistem administrasi modern yang berbasis transparansi, akuntabilitas, dan teknologi digital. Implementasi pelatihan manajemen strategis, literasi keuangan syariah, serta perencanaan program sosial menjadi prioritas utama (Syauqillah et al., 2023).

Selain itu, penguatan kapasitas juga perlu menyasar pengembangan SDM santri dan pengelola. Kiai dan ustaz perlu mendapatkan pelatihan dalam bidang kepemimpinan partisipatif, komunikasi publik, dan manajemen proyek sosial agar mampu menjalankan fungsi sebagai fasilitator pembangunan masyarakat (Prasetyo, 2022). Dalam konteks ini, kolaborasi dengan lembaga pelatihan pemerintah seperti *Balai Diklat Keagamaan* dan universitas Islam menjadi strategi penting untuk memperkuat profesionalisme pengelola pesantren.

Di sisi lain, digitalisasi sistem pesantren perlu terus dikembangkan. Platform *Pesantren Digital* atau *Smart Pesantren* dapat menjadi media untuk pengelolaan data santri, keuangan, hingga pemasaran produk pesantren secara daring (Muzakky et al., 2023). Dengan digitalisasi, pesantren dapat lebih efisien, transparan, dan terhubung dengan ekosistem ekonomi dan pendidikan global.

2. Pengembangan Kemitraan Strategis dan Kolaborasi Multipihak

Peran pesantren dalam mendukung SDGs akan semakin kuat jika diintegrasikan dengan jaringan kolaborasi lintas sektor. Strategi ini melibatkan sinergi antara pesantren, pemerintah, dunia usaha, lembaga donor, dan masyarakat sipil dalam kerangka *Public–Private–People Partnership (4P)* (Cai & Wolff, 2023).

Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya, sementara sektor swasta dapat menjadi mitra dalam program kewirausahaan sosial (*Islamic social entrepreneurship*) (Adinugraha et al., 2023). Misalnya, kerja sama antara pesantren dan perusahaan agribisnis dalam pelatihan pertanian organik telah terbukti meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat sekitar.

Lembaga donor internasional dan organisasi non-pemerintah juga dapat dilibatkan untuk memperluas cakupan program lingkungan seperti *eco-pesantren*, pengelolaan sampah, dan energi terbarukan. Dalam konteks ini, pesantren dapat bertindak sebagai local partner yang memiliki legitimasi sosial tinggi untuk menjalankan program pembangunan berbasis komunitas (Wawan & Majid, 2024).

Selain itu, penting untuk membangun forum koordinasi nasional pesantren untuk SDGs, sebagai wadah berbagi praktik terbaik (*best practices*), penelitian kolaboratif, dan advokasi kebijakan. Forum ini dapat difasilitasi oleh Kementerian Agama bersama jaringan RMI-NU, FKPP, dan asosiasi pesantren lainnya, sehingga mendorong kolaborasi antar-pesantren di seluruh Indonesia.

Copyright © 2025 Abdul Kadir
(cc) BY

3. Integrasi Kurikulum SDGs dalam Pendidikan Pesantren

Strategi ketiga adalah integrasi prinsip SDGs dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran pesantren. Pesantren memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran keberlanjutan sejak dini melalui pendidikan berbasis nilai Islam. Kurikulum dapat mengaitkan tema-tema seperti keadilan sosial (SDG 10), pengelolaan lingkungan (SDG 13), tanggung jawab ekonomi (SDG 8), dan perdamaian (SDG 16) ke dalam pelajaran fiqh, akhlak, maupun muamalah (Azra, 1999).

Konsep *eco-theology* atau *fiqh al-bi'ah* (fikih lingkungan) misalnya, bisa diajarkan untuk menanamkan nilai bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah (Juliani et al., 2024). Selain itu, pelatihan *santripreneurship* dan *Islamic social innovation* dapat menjadi bagian dari program ekstrakurikuler, yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik wirausaha berbasis etika Islam.

Dengan mengintegrasikan SDGs dalam kurikulum, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang berilmu agama, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial, ekonomi, dan ekologis sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan global.

4. Reformulasi Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Dari perspektif kebijakan publik, strategi penguatan pesantren perlu diiringi dengan reformulasi kebijakan afirmatif yang memperjelas peran pesantren dalam sistem pembangunan nasional. Meskipun Undang-Undang Pesantren (UU No. 18 Tahun 2019) sudah menjadi dasar hukum penting, diperlukan aturan turunan dan program konkret yang mendukung pesantren sebagai mitra pembangunan berkelanjutan.

Kementerian Agama, Kementerian Desa, dan Bappenas perlu mengintegrasikan pesantren dalam program SDGs Desa dan *Sustainable Islamic Development Agenda* agar pesantren memiliki akses langsung terhadap sumber daya dan pendampingan teknis (Kemenag, 2024). Selain itu, perlu disusun skema insentif dan pembiayaan berkelanjutan bagi pesantren yang menjalankan program sosial-ekonomi, seperti *Green Pesantren Grant* atau *Pesantrenpreneur Fund*, yang dapat dikelola melalui kerja sama dengan lembaga keuangan syariah.

Dari sisi kebijakan daerah, pemerintah provinsi dan kabupaten dapat menetapkan Peraturan Daerah (Perda) tentang Pesantren Berkelanjutan, yang memberikan ruang partisipasi bagi pesantren dalam perencanaan pembangunan wilayah. Kebijakan ini akan memperkuat posisi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pilar pembangunan sosial dan ekologis di tingkat lokal.

5. Implikasi Konseptual dan Kebijakan

Strategi-strategi tersebut memiliki implikasi konseptual penting bagi pengembangan teori manajemen pesantren. Pertama, penguatan peran pesantren dalam SDGs menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model hibrida antara lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan *social enterprise* (Chapra, 2008). Kedua, secara kebijakan, pendekatan ini menegaskan pentingnya paradigma baru dalam pembangunan nasional yang berbasis nilai agama dan moralitas publik (*value-based development*).

Dalam konteks ini, pesantren bukan hanya objek kebijakan pendidikan, tetapi subjek aktif pembangunan nasional yang berkontribusi pada pencapaian SDGs melalui cara khasnya yakni memadukan nilai spiritual, solidaritas sosial, dan tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, penguatan pesantren dalam kerangka SDGs bukan sekadar kebutuhan praktis, tetapi juga representasi dari arah baru pembangunan Indonesia yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berakhlak.

PENUTUP

Simpulan

Hasil kajian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai aktor pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. Berlandaskan nilai-nilai Islam tentang keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan keseimbangan ekologis, pesantren telah berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan (SDG 1), pendidikan berkualitas (SDG 4), pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), serta aksi iklim (SDG 13). Melalui koperasi pesantren, pelatihan *santripreneur*, dan program *eco-pesantren*, lembaga ini berhasil memadukan misi spiritual dengan praktik pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai entitas sosial-ekonomi berorientasi nilai (value-based institution) yang relevan dengan agenda pembangunan global (Chapra, 2008; Mubarak, 2021). Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan manajerial, minimnya akses pendanaan, resistensi terhadap digitalisasi, serta lemahnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan implementasi, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, peningkatan kapasitas kelembagaan dan digitalisasi pesantren guna memperkuat tata kelola modern. Kedua, perluasan kemitraan strategis antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta, termasuk dalam program *SDGs Desa*. Ketiga, integrasi nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum pesantren agar santri memiliki kesadaran keberlanjutan. Keempat, dukungan kebijakan afirmatif melalui insentif pembiayaan berkelanjutan dan regulasi daerah yang mendukung partisipasi pesantren dalam pembangunan lokal.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model manajemen pesantren berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Sementara implikasi praktisnya, hasil kajian ini dapat menjadi referensi kebijakan publik bagi pemerintah, organisasi Islam, dan lembaga donor dalam mengoptimalkan peran pesantren sebagai mitra pembangunan nasional. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi benteng moral bangsa, tetapi juga pionir pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam, yang berkontribusi pada terwujudnya Indonesia yang berkeadilan sosial, berdaya saing ekonomi, dan berwawasan ekologis.

Saran

Penelitian ini menyarankan agar pemerintah, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi masyarakat memperkuat sinergi dalam mendukung pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat berbasis SDGs. Pesantren perlu meningkatkan kapasitas manajerial dan digitalisasi untuk memperkuat tata kelola modern, sementara kurikulum pesantren sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan kewirausahaan sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris di berbagai wilayah guna menguji efektivitas model pemberdayaan pesantren terhadap pencapaian indikator SDGs, sehingga hasilnya dapat memperkaya teori dan kebijakan pembangunan Islam berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H., Shulhoni, M., & Achmad, D. (2023). Islamic social finance in Indonesia: Opportunities, challenges, and its role in empowering society. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, *2*(1), 45–62. https://doi.org/10.20885/risfe.vol2.iss1.art4

Agustiningsih, A. M., Maisyaroh, M., & Benty, D. D. N. (2023). Manajemen Pesantren

Copyright © 2025 Abdul Kadir

Wisata di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Kabupaten Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *3*(5), 402–411.

Amin, A. R. N., & Panorama, M. (2021). Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Syntax Transformation*, *2*(07), 895–914.

Amin, H. (2024). Pemberdayaan teknologi dalam manajemen pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren 4.0. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(2), 520–530.

Arianto, B., Handayani, B., & Marwati, M. (2024). Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Berbasis Sociopreneur Dalam Mewujudkan Semangat Santripreneur. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 66–77.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.

Bakhri, M. S., & Ashari, A. (2023). Manajemen Kemandirian Pesantren Berbasis Koperasi di Pondok Pesantren Sidogiri. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, *3*(4), 1–17.

Cai, Y., & Wolff, L. A. (2023). Education and Sustainable Development Goals. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(1), 1–5. https://doi.org/10.3390/su15010643

Chapra, M. U. (2008). The Islamic vision of development in the light of Maqāsid al-sharī ‘ah. *Islamic Research and Training Institute Islamic Development Bank Jeddah, DOI*, *10*.

Choirunnisa, Z., & Yasinta, T. (2025). Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang melalui Pelatihan Business Model Canvas. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, *2*(4), 1047–1052.

Chotimah, C., Natsir, A., & Siddiq, S. (2023). Manajemen Kebudayaan Pesantren Pascamodern di Indonesia. *Muslim Heritage*, *8*(1), 65–78.

Creswell, J. W. . C. N. P. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

Dofiri, D., & Istianah, I. (2024). Pesantrenpreneur; Strategi Alternatif Konstruktif Pendidikan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 330–337.

Fachrunisa, D., Kamilah, W., & Muhtarudin, A. A. (2025). Pemberdayaan Santri: Integrasi Ekonomi Islam untuk Dampak Sosial Ekonomi yang Lebih Luas. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, *2*(1).

Febriyanti, D., & Giantara, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan Pendekatan Multidisiplin. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, *1*(1), 53–61.

Firda, U. A., Anwar, S., & Hasanah, U. (2025). Implementasi Pemberdayaan Tenaga Pendidik dalam Pengembangan Program Sustainable Development Goals (SDGS) di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(3), 1915–1935.

Ghofur, A., & Hasan, M. S. (2024). *Model Pembelajaran Inkuiri Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Jawa Barat*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Grindle, M. S. (1997). Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries. In *(No Title)*.

Hartono, B., Siregar, M., & Sriharini, S. (2022). Konsep integrasi pendidikan Islam

dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(02).

Hikmah, A. A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Alam Pada Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Green School Wonogiri Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *12*(1), 153–160.

Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 387–397.

Husni, M., & Milaturrohmah, B. S. (2025). Islamic Education as a Tool for Empowerment: An Analysis of Community-Based Education Models: Pendidikan Islam sebagai Alat Pemberdayaan: Analisis Model Pendidikan Berbasis Komunitas. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 13–24.

Inayati, I. N., Khoiriyah, K., & Wahid, A. (2024). Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, *15*(1), 95–115.

Juliani, Atiqah Zahrah, Isfah Nurhadillah Rizki, Khairunnisa Harahap, & Nadilla Yolanda. (2024). Islamic Education and Moderation: Islamic Religious Education Curriculum as a Tool for Social Transformation. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, *3*(2 SE-Artikel), 195–203. https://doi.org/10.61253/jcgcs.v3i2.281

Karim, M. L., & Ashoumi, H. (2025). Kepemimpinan Religio-Paternalistik Kiai terhadap Lingkungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah Tambakberas Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, *8*(1), 13–17.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Misbah, A. (2021). Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren. *Jurnal Al-Iqtishod*, *5*(1), 1–15.

Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, *1*(3), 241–255.

Nasiroh, J. (2024). *Peran Alumni Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan (Studi kasus di Pondok Pesantren Misbahul Munir As Suhaili dan Pondok Pesantren Al Hidayah Lampung Tengah)*. IAIN Metro.

Nasroen, J., Iskandar, I., Masruri, M., Feber, W., Syaini, S., Mulyadi, B., & Sudirman, I. (2022). Training Of Community Organizer (CO) Peningkatan Kolaborasi Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Sipil Untuk Melokalkan Dan Mencapai SDGs Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(4), 241–255.

Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 1–12.

Prihatin, N. A., & Setiawati, E. (2025). Implementasi Eco-Pesantren Sebagai Budaya Sekolah Menuju Education For Sustainable Development di PPM Baitussalam. *SELAMI IPS*, *18*(2), 248–259.

Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., & Yuliwati, Y. (2021). Program Eco-Pesantren sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, *1*(1), 29–37.

Purnomo, J. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Melalui Program Pesantren Ramah Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Pondok*

Copyright © 2025 Abdul Kadir
(cc) BY

Pesantren Modern Islam Assalaam). UNS (Sebelas Maret University).

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Sabillah, F., Kusumastusi, T. P., & Setiawan, D. (2025). Kepemimpinan Partisipatif Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Alamendah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 37–50.

Saifuddin, W. A., Al Azizah, U. S., Kaswoto, J., Febrina, I., Husain, A. S., Amin, I. A., Nurhayadi, Y., Noer, K. U., Maulana, B. H., & Busa, Y. (2025). *Islamic Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pustaka Islam.

Saputra, A. A. (2025). Strategi Manajemen Pesantren Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Tradisional Dan Modern. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*, *2*(1), 79–87.

Saputra, T., Ashri, F., Putri, J. N. I., Yudra, M. D., & Ridwan, A. (2025). Integrasi Kurikulum Salafiyah dan Modern di Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *4*(3), 476–486.

Sayed, Z. (2015). Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. *Ethics & Critical Thinking Journal*, *2015*(3).

Sulistyowati, R., Fahrullah, A., Rahayu, W. P., Sakti, N. C., Maula, F. I., & Mahendra, A. M. (2025). Santripreneur Sebagai Pilar Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Di Indonesia. *Penerbit Tahta Media*.

Syauqillah, M., Zaironi, M., & Anggarini, I. F. (2023). Penguatan Lembaga Pesantren Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Santri dan Alumni Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsuko Pagelaran Malang. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 198–210.

Ta'rif, T., & Adhim, F. (2021). Ekosistem Pesantrenpreneur Berbasis Pengembangan Potensi Lokal. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(2), 127–140.

Tabtila, M. W. (2023). *Manajemen Perilaku Pro Lingkungan Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'An Tazkiyah Insani Depok Jawa Barat*. Institut PTIQ Jakarta.

Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(1), 147–158.

Wawan, S., & Majid, A. (2024). Pesantren Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Desa Sentol Daya Pragaan Sumenep. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *11*(1 SE-Articles). https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.6201

Yusuf, M., & Budi, M. H. S. (2025). Integrasi Prinsip Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *As-Sulthan Journal of Education*, *2*(2), 159–171.

Zulfikri, R. R., Latifah, E., Shadra, Y. M., Saddriana, S., Syahril, S., & Abdussalam, A. (2025). *Pengantar Filantropi Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.